

# ANALISIS PENDAPATAN DAN BIAYA KAITANNYA DENGAN PENYAJIAN LABA KOTOR PT. JATROPHA OIL INDONESIA

*Revenues and expenses recognition, gross profit.*

**Siti ita Rosita dan Ribut Yudi S**

*Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan*

*Bogor, Indonesia*

Email : lemlit@stiekesatuan.ac.id

**024**

## ABSTRACT

*Revenues generally classified as one that resourced from company's normal activities and one that is not. Revenues resulted from normal activities usually obtained from goods or services selling relating to company's main activities. Expenses are deducting factors of revenues to obtain profits and/or loss. Expenses arised form company's activities are consisted of production costs, business costs and other costs. Gross profits is more actually operative in character when compared to operating profit, Even though gross profit is often perceived to normally depicting company's normal activities, not all costs reflected in operating costs are directly related to the creation of revenues. The research is to analyse revenues and expenses recognition in a manufacturing company. Analysis is conducted to investigate whether or not the recognition of expenses and revenues run by the company is accountable to compile gross profit and then be used to evaluate the production department performance. The result shows that the company has properly recognised the revenues obtained, but not in the expenses part. This is due to the improper method used.*

Submitted:  
JANUARI 2016

Accepted:  
FEBRUARI 2016

*Key words: Revenues and expenses recognition, gross profit.*

## PENDAHULUAN

Secara umum pencapaian laba optimum merupakan tujuan setiap pendirian perusahaan. Karena itu untuk mencapai tujuan tersebut pada kondisi sekarang ini diperlukan kecermatan pelaksana atau pengelola perusahaan untuk melakukan sinergi yang kuat antar masing-masing bagian dalam organisasi perusahaan. Sinergi integral dari seluruh bagian-bagian dalam perusahaan akan dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan yang pada akhirnya diharapkan akan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Diantara berbagai kebijakan perusahaan, salah satu fungsi penting adalah bagaimana pengakuan pendapatan dan beban pada perusahaan. Fungsi ini dikatakan cukup penting karena sumber laba perusahaan berasal dari pendapatan dan beban sehingga perlu diketahui pengakuan atas pendapatan dan beban bagi perusahaan agar tidak terjadi kesalahan pencatatan. Untuk perusahaan kecil dan memiliki jumlah penjualan terbatas, pengakuan atas pendapatan dan beban bukanlah masalah rumit. Tetapi bagi perusahaan besar dalam skala penjualan besar, pengakuan pendapatan dan beban telah menjadi masalah rumit dan kompleks.

Secara umum laba merupakan selisih antara keseluruhan pendapatan dan beban suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, pendapatan dan beban merupakan unsur penting dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengakuan yang tepat terhadap unsur pendapatan dan beban.

Pengakuan pendapatan dan beban dilakukan dengan mencatat dan mencantumkan sesuai dengan nilai yang seharusnya. Bila pendapatan maupun beban yang diakui tidak sama dengan yang seharusnya (terlalu besar atau terlalu kecil),

**JIAKES**

Jurnal Ilmiah Akuntansi  
Kesatuan  
Vol. 4 No. 1, 2016  
pg. 024 - 034  
STIE Kesatuan  
ISSN 2337 - 7852

maka informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi menjadi tidak tepat dan tidak akurat, yang akhirnya mempengaruhi kewajaran laporan keuangan itu sendiri.

Laporan laba rugi merupakan salah satu jenis laporan keuangan. Laporan ini sendiri merupakan laporan yang menunjukkan kegiatan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Hal tersebut bisa dilihat dari seberapa banyak pendapatan yang dihasilkan dan seberapa besar biaya yang dikeluarkan.

Di dalam laporan laba rugi ada 3 (tiga) jenis laba, yaitu: laba kotor, laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih setelah dipotong pajak. Laba kotor sebenarnya lebih operatif sifatnya dibandingkan laba operasi. Walaupun laba operasi didefinisikan sebagai laba yang mampu menggambarkan operasi normal perusahaan, namun tidak seluruh biaya yang tergambar di dalam rekening biaya-biaya operasi merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan penciptaan pendapatan.

## MAKSUD DAN TUJUAN

1. Untuk mengetahui pengukuran dan pengakuan pendapatan pada PT. Jatropha Oil Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengukuran dan pengakuan biaya pada PT. Jatropha Oil Indonesia
3. Untuk mengetahui penentuan dan penyajian laba kotor pada PT. Jatropha Oil Indonesia

## TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa teori yang mendukung penelitian yaitu Menurut Suwardjono (2005, 367) menyatakan bahwa Pendapatan baru diakui setelah suatu produk selesai diproduksi dan penjualan benar-benar telah terjadi yang ditandai dengan penyerahan barang. Dengan kata lain, pendapatan belum dapat dinyatakan akan diakui sebelum terjadinya penjualan yang nyata. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa pengakuan suatu jumlah rupiah dalam akuntansi harus didasarkan pada konsep dasar keterukuran dan reliabilitas jumlah rupiah harus cukup pasti dan ditentukan secara objektif oleh pihak independen.

Menurut Theodorus M. Tuanakootta (2001, 155) pengukuran pendapatan adalah sebagai berikut : Cara terbaik untuk mengukur pendapatan (*revenue*) adalah dengan menggunakan nilai tukar (*exchange value*) dari barang atau jasa. Nilai tukar ini merupakan *cash equivalent* (ekuivalen kas) atau *Present Value* (Nilai Sekarang) dari tagihan yang diharapkan akan diterima dari Transaksi pendapatan (*revenue*) ini. Dalam kebanyakan hal, ini adalah harga yang sudah disepakati dengan langganan.

Pelaporan biaya yang ada dalam laporan keuangan dibagi dua metode yaitu :

1. Metode kas basis  
Menurut Kieso Weygandt Warfield (2011, 117) "*cash basis of accounting records revenues when cash is received and expenses when cash is paid.*"
2. Metode akrual basis  
Menurut Kieso Weygandt Warfield (2011, 117) "*accrual basis recognizes revenue when earned and expenses in the period incurred, without regard to the time of the receipt or payment of cash.*"

Biaya dapat diukur dengan menjumlahkan rupiah yang dipergunakan untuk penilaian aktiva dalam hal ini diukur dengan satuan moneter, oleh karena itu pengukuran biaya dapat didasarkan pada:

1. Harga perolehan historis
2. Harga berlaku (*current price*)
3. *Opportunity cost* (biaya oportunitas atau ekuivalen kas pada saat berjalan)

Menurut Jerry J. Weygandt, Donald E. Kieso dan Paul D. Kimmel (2005, 277) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, Wasilah dan Rangga Handika menyatakan “Terdapat dua bentuk laporan laba rugi yang paling sering digunakan oleh perusahaan dagang.”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penulis akan menguraikan atau menjelaskan pengukuran dan pengakuan pendapatan dan biaya dalam kaitannya dengan penentuan laba kotor pada objek penelitian yang dipilih. Dalam meninjau pengukuran dan pengakuan pendapatan dan biaya tersebut, penulis akan membandingkannya dengan PSAK terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

PT. Jatropha Oil Indonesia menyajikan laba kotor dengan maksud untuk mengukur tingkat efektifitas bagian produksi. Tetapi dengan adanya perbedaan antara pengakuan pendapatan dan pengakuan biaya PT. Jatropha Oil Indonesia mengalami kesulitan untuk mengukur tingkat efektifitas bagian produksi.

Di dalam mengakui pendapatan PT. Jatropha Oil Indonesia menggunakan metode dasar akrual. Hal ini menandakan PT. Jatropha Oil Indonesia mengakui pendapatan dengan keadaan sebenarnya pada saat terjadi penjualan akan terjadi piutang kepada pihak pembeli.

Berbeda dengan pendapatan, biaya di PT. Jatropha Oil Indonesia diakui dengan menggunakan metode dasar kas. Hal ini menandakan PT. Jatropha Oil Indonesia mengakui biaya bukan pada keadaan sebenarnya. Pada saat terjadi pembelian PT. Jatropha Oil Indonesia tidak terjadi hutang pada pihak supplier dan perusahaan juga belum mencatat bertambahnya bahan baku atas pembelian. Pencatatan bahan baku baru akan dicatat pada saat PT. Jatropha Oil Indonesia membayar kepada pihak supplier. Keadaan seperti ini mempengaruhi laporan harga pokok produksi PT. Jatropha Oil Indonesia dan tentunya akan berpengaruh pada laba kotor PT. Jatropha Oil Indonesia.

Harga pokok produksi merupakan jumlah dari biaya-biaya yang berkaitan langsung untuk menghasilkan barang yang siap untuk dijual, harga pokok produksi juga menentukan harga jual dari suatu barang. Harga pokok produksi PT. Jatropha Oil Indonesia dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2012 adalah senilai: Rp. 94,351,911 untuk bulan Oktober, Rp. 56,324,003 untuk bulan November dan Rp. 216,336,000 untuk bulan Desember. Untuk lebih jelasnya penulis akan melampirkan laporan Harga Pokok Produksi PT. Jatropha Oil Indonesia selama bulan Oktober sampai dengan Desember 2012.

Tabel 1  
Laporan Harga Pokok Penjualan Bulan Oktober 2012

Persediaan awal		Rp. 19,072,539
Overhead pabrik		
Biaya langsung		
Gaji tenaga kerja langsung harian	Rp. 19,150,000	
Gaji tenaga kerja langsung borongan	Rp. 7,283,100	
Uang makan tenaga kerja langsung	Rp. 4,650,000	
Listrik	Rp. 35,949,092	
Pupuk dan bahan kimia	Rp. 27,700,000	
THR	-	
Lembur	-	
Total overhead pabrik		Rp. 94,732,192
Persediaan tersedia		Rp. 113,804,731
Persediaan akhir		(Rp. 19,452,820)
Harga pokok penjualan		Rp. 94,351,911

Tabel 2  
Laporan Harga Pokok Penjualan Bulan November 2012

Persediaan awal		Rp. 19,452,820
Overhead pabrik		
Biaya langsung		
Gaji tenaga kerja langsung harian	Rp. 19,150,000	
Gaji tenaga kerja langsung borongan	Rp. 23,013,825	
Uang makan tenaga kerja langsung	Rp. 4,500,000	
Listrik	Rp. 48,990,019	
Pupuk dan bahan kimia	-	
THR	-	
Lembur	-	
Total overhead pabrik		Rp. 95,653,844
Persediaan tersedia		Rp. 115,106,664
Persediaan akhir		(Rp. 56,732,161)
Harga pokok penjualan		Rp. 58,374,503

Tabel 3  
Laporan Harga Pokok Penjualan Bulan Desember 2012

Persediaan awal		Rp. 56,732,161
Overhead pabrik		
Biaya langsung		
Gaji tenaga kerja langsung harian	Rp. 19,150,000	
Gaji tenaga kerja langsung borongan	-	
Uang makan tenaga kerja langsung	Rp. 4,500,000	
Listrik	Rp. 79,654,633	
Pupuk dan bahan kimia	Rp. 59,292,500	
THR	-	
Lembur	-	
Total overhead pabrik		Rp. 162,597,133
Persediaan tersedia		Rp. 219,329,294
Persediaan akhir		(Rp. 3,863,151)
Harga pokok penjualan		Rp. 215,466,143

Dari data yang dilampirkan oleh penulis diatas menunjukkan bahwa metode pengakuan biaya sangat penting bagi laporan harga pokok produksi yang nantinya

akan mempengaruhi penyajian laba kotor PT. Jatropha Oil Indonesia yang akan digunakan untuk mengukur efektifitas bagian produksi.

Laporan harga pokok produksi yang disajikan oleh PT. Jatropha Oil Indonesia juga masih sangat lemah karena tidak menampilkan semua pos yang berlaku secara umum. PT. Jatropha Oil Indonesia tidak menampilkan pos barang dalam proses. Barang dalam proses cukup penting karena mempengaruhi harga pokok produksi.

Dapat diambil contoh pada bulan November menunjukkan harga pokok produksi yang paling kecil yaitu senilai Rp. 58,374,503 akan tetapi di bulan November terjadi pembelian pupuk dan bahan kimia ini disebabkan karena PT. Jatropha Oil Indonesia mengakui adanya pembelian pada saat uang dikeluarkan (metode dasar kas). Hal ini membuat pihak manajemen kesulitan untuk mengambil langkah ke depan untuk perusahaan karena ketidak akuratan data yang diperoleh.

Dengan keadaan seperti ini juga penyajian laba kotor juga tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya penulis akan melampirkan laporan laba kotor dari PT. Jatropha Oil Indonesia untuk bulan Oktober sampai dengan Desember 2012.

Tabel 4  
Laporan Laba Kotor Bulan Oktober 2012

Penjualan		Rp. 582,950,400
Retur penjualan	-	
Penjualan bersih		Rp. 582,950,400
Harga pokok penjualan		(Rp. 94,351,911)
Laba kotor		Rp. 488,598,489

Tabel 5  
Laporan Laba Kotor Bulan November 2012

Penjualan		Rp. 791,961,600
Retur penjualan	-	
Penjualan bersih		Rp. 791,961,600
Harga pokok penjualan		(Rp. 58,374,503)
Laba kotor		Rp. 733,587,097

Tabel 6  
Laporan Laba Kotor Bulan Desember 2012

Penjualan		Rp. 750,042,900
Retur penjualan	-	
Penjualan bersih		Rp. 750,042,900
Harga pokok penjualan		(Rp.215,466,143)
Laba kotor		Rp. 534,576,757

Dari data yang dilampirkan penulis diatas dapat dilihat kenaikan penjualan paling besar yaitu dari bulan Oktober 2012 sampai bulan November 2012 yaitu sekitar 26,39% berbeda dengan dari bulan November 2012 sampai bulan Desember 2012 terjadi penurunan yaitu sekitar (5,59%). Hal ini disebabkan pada bulan Oktober 2012 sampai dengan November 2012 hasil panen biji jarak pagar yang merupakan bahan baku utama bagi PT. Jatropha Oil Indonesia untuk menghasilkan bio solar cukup melimpah dikarenakan cuaca yang cukup bagus untuk tanaman jarak pagar yaitu cuaca yang lembab.

Berbeda dengan penjualan kenaikan yang paling besar untuk harga pokok produksi PT. Jatropha Oil Indonesia terjadi pada bulan November 2012 sampai dengan Desember 2012 yaitu sekitar 73,96% dan terjadi penurunan dari bulan Oktober 2012 sampai dengan November 2012 yaitu sekitar (67,52%). Hal ini disebabkan karena PT. Jatropha Oil Indonesia menggunakan metode dasar kas atas pengakuan

biaya yang dikeluarkan oleh PT. Jatropha Oil Indonesia. Keadaan seperti ini berpengaruh pada harga pokok produksi.

Sedangkan dilihat dari laba kotor perusahaan terjadi kenaikan yaitu dari bulan Oktober 2012 sampai dengan November 2012 yaitu sekitar 33,58%. Dalam keadaan sebenarnya PT. Jatropha Oil Indonesia pada bulan November 2012 membeli pupuk dan bahan kimia untuk meningkatkan hasil panen karena cuaca yang sedang mendukung, strategi yang diterapkan PT. Jatropha Oil Indonesia berhasil dengan meningkatkan penjualan sebesar Rp. 209,011,200 tetapi pembelian itu belum dicatat oleh perusahaan.

Sedangkan biaya yang dikeluarkan PT. Jatropha Oil Indonesia menggunakan metode dasar kas sehingga pada bulan Desember 2012 terjadi kenaikan yang cukup besar untuk biaya yang dikeluarkan karena pada bulan Desember pembelian bulan November baru dibayarkan. Hal ini menyebabkan pada bulan Desember 2012 PT. Jatropha Oil Indonesia mengalami penurunan laba kotor sekitar (37,84%). Hal ini sungguh tidak menggambarkan keadaan produksi sebenarnya karena manajer produksi tidak bisa menilai efektifitas kinerja bawahannya. Dan manajer produksi pun sulit mengambil keputusan untuk menentukan langkah produksi kedepannya.

Untuk lebih jelasnya tentang aktivitas PT. Jatropha Oil Indonesia penulis akan melampirkan laporan laba rugi perusahaan selama bulan Oktober sampai dengan Desember 2012.

Tabel 6  
Laporan Laba Rugi Bulan Oktober 2012

Penjualan		Rp. 582,950,400
Retur penjualan	-	
Penjualan bersih		Rp. 582,950,400
Harga pokok penjualan		(Rp. 94,351,911)
Laba kotor		Rp. 488,598,489
Beban administrasi dan umum		
Bahan bakar	Rp. 5,131,340	
Parkir dan tol	Rp. 1,634,000	
Spareparts	Rp. 2,031,316	
Telepon dan fax	Rp. 1,749,385	
Sumbangan	Rp. 300,000	
Depresiasi kendaraan	Rp. 4,710,000	
Depresiasi infrastruktur nursery	Rp. 879,690	
Depresiasi system pengairan	Rp. 1,937,267	
Depresiasi peralatan kantor	Rp. 524,300	
Asuransi	Rp. 525,500	
Perizinan	Rp. 4,675,000	
Medical	Rp. 4,798,400	
Transportasi	Rp. 1,826,760	
Biaya rumah tangga	Rp. 1,133,402	
Research and development	Rp. 1,437,000	
Gaji	Rp. 63,505,700	
Asuransi tenaga kerja	Rp. 12,353,700	
Perlengkapan kamtor	Rp. 923,620	
Pajak	Rp. 4,585,000	
Tenaga professional	Rp. 5,000,000	
Perjalanan dinas	Rp. 16,304,744	
Demo project	-	
Total beban operasi dan umum		Rp. 135,966,124
Laba operasi		Rp. 352,632,365

Pendapatan (beban) lain-lain		
Pendapatan bunga	Rp. 974,679	
Pendapatan lain-lain	-	
Beban bunga	(Rp. 2,013,516)	
Beban lain-lain	-	
Total pendapatan (beban) lain-lain		(Rp. 1,038,837)
Laba (rugi) bersih		Rp. 351,593,528

*Revenues and expenses recognition, gross profit*

**030**

Tabel 7  
Laporan Laba Rugi Bulan November 2012

Penjualan		Rp. 791,961,600
Retur penjualan	-	
Penjualan bersih		Rp. 791,961,600
Harga pokok penjualan		(Rp. 58,374,503)
Laba kotor		Rp. 733,587,097
Beban administrasi dan umum		
Bahan bakar	Rp. 193,794	
Parkir dan tol	Rp. 5,500	
Spareparts	-	
Telepon dan fax	Rp. 392,000	
Sumbangan	Rp. 2,450,000	
Depresiasi kendaraan	Rp. 4,710,000	
Depresiasi infrastruktur nursery	Rp. 879,690	
Depresiasi system pengairan	Rp. 1,937,267	
Depresiasi peralatan kantor	Rp. 524,300	
Asuransi	Rp. 525,500	
Perizinan	-	
Medical	Rp. 1,156,000	
Transportasi	Rp. 1,610,000	
Biaya rumah tangga	Rp. 2,235,058	
Research and development	-	
Gaji	Rp. 63,505,700	
Asuransi tenaga kerja	-	
Perlengkapan kamtor	Rp. 566,000	
Pajak	Rp. 5,000,000	
Tenaga professional	Rp. 5,000,000	
Perjalanan dinas	Rp. 22,140,911	
Demo project	Rp. 29,897,995	
Total biaya adminidtrasi dan umum		Rp. 142,729,715
Laba operasi		Rp. 590,857,382
Pendapatan (beban) lain-lain		
Pendapatan bunga	Rp. 595,700	
Pendapatan lain-lain	-	
Beban bunga	(Rp. 1,686,503)	
Beban lain-lain	-	
Total pendapatan (beban) lain-		(Rp. 1,090,803)

lain		
Laba (rugi) bersih		Rp. 589,766,579

Tabel 8  
Laporan Laba Rugi Bulan Desember 2012

Penjualan		Rp. 750,042,900
Retur penjualan	-	
Penjualan bersih		Rp. 750,042,900
Harga pokok penjualan		(Rp 215,466,143)
Laba kotor		Rp. 534,576,757
Beban administrasi dan umum		
Bahan bakar	Rp. 4,833,441	
Parkir dan tol	Rp. 1,064,000	
Spareparts	Rp. 3,954,400	
Telepon dan fax	Rp. 1,130,749	
Sumbangan	Rp. 5.056,000	
Depresiasi kendaraan	Rp. 1,937,267	
Depresiasi infrastruktur nursery	Rp. 769,505	
Depresiasi system pengairan	Rp. 4,833,441	
Depresiasi peralatan kantor	Rp. 1,064,000	
Asuransi	Rp. 525,500	
Perizinan	Rp. 10,022,300	
Medical	Rp. 1,636,500	
Transportasi	Rp. 2,099,894	
Biaya rumah tangga	Rp. 255,777	
Research and development	Rp. 1,749,000	
Gaji	Rp. 63,505,700	
Asuransi tenaga kerja	Rp. 8,235,800	
Perlengkapan kamtor	Rp. 1,005,450	
Pajak	Rp. 4,324,842	
Tenaga professional	Rp. 48,990,000	
Perjalanan dinas	Rp. 8,421,784	
Demo project	Rp. 9,860,817	
Total biaya adminidtrasi dan umum		Rp. 184,968,416
Laba operasi		Rp. 349,608,341
Pendapatan (beban) lain-lain		
Pendapatan bunga	Rp. 683,890	
Pendapatan lain-lain	-	
Beban bunga	(Rp. 1,519,225)	
Beban lain-lain	-	
Total pendapatan (beban) lain-lain		(Rp. 835,335)
Laba (rugi) bersih		Rp. 348,773,006

Dari data diatas perusahaan mengakui biaya-biaya yang dikeluarkan dengan metode dasar kas, sebaiknya perusahaan mengakui biaya-biaya tersebut dengan metode dasar akrual agar ada kesamaan untuk membandingkan antara pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sebagai contoh dalam pembelian barang sebaiknya diakui pada saat barang itu dibeli bukan pada saat kas

dikeluarkan karena barang yang dibeli itu sudah terpakai. Contoh Jurnalnya: Pada tanggal 15 November 2012 perusahaan melakukan pembelian pupuk dan bahan kimia senilai Rp. 59,292,500 jangka waktu pembayaran 40 hari. Maka jurnalnya:

*Revenues and expenses recognition, gross profit*

Pembelian	59,592,500	
Hutang Dagang		59,592,500

**032**

Selain itu perusahaan juga belum menyajikan laba kotor dengan baik karena ada pos-pos yang tidak ditampilkan perusahaan dalam menyusun harga pokok produksi sehingga harga pokok penjualan terlalu kecil dan laba menjadi besar, pos-pos yang tidak ditampilkan seperti persediaan barang dalam proses, persediaan bahan baku dan penyusutan mesin produksi. Sebaiknya perusahaan menampilkan pos-pos tersebut agar laba kotor yang disajikan perusahaan dapat menyediakan informasi yang lebih akurat tentang kegiatan perusahaan.

Untuk lebih jelasnya berikut penulis lampirkan laporan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode dasar akrual untuk biaya-biaya yang dikeluarkan dan menampilkan pos-pos dalam harga pokok produksi yang belum ditampilkan perusahaan.

Tabel 9  
Laporan Harga Pokok Produksi November 2012

Persediaan Barang Dalam Proses		Rp. 10,000,000
Persediaan Awal Bahan Baku	Rp. 5,000,000	
Pembelian	Rp. 59,592,500	
Tersedia Dipakai	RP. 64,592,500	
Persediaan Akhir	(Rp. 9,000,000)	
Bahan Baku Dipakai		Rp. 55,592,500
Tenaga Kerja Langsung		Rp. 46,663,825
Overhead		
Listrik		Rp. 48,990,019
Penyusutan Mesin		Rp. 2,816,597
Total Biaya Barang dalam Proses		Rp.164,063,301
Persediaan barang dalam proses		(Rp. 18,000,000)
Harga Pokok Produksi		Rp.146,063,301

Tabel 10  
Harga Pokok Penjualan Bulan November 2012

Persediaan Barang Jadi Awal		Rp. 19,452,820
Harga Pokok Produksi	Rp.146,063,301	
Persediaan Akhir	(Rp.56,732,161)	
		Rp. 89,331,140
Harga Pokok Penjualan		Rp. 108,783,960

Berdasarkan data di atas penulis mencoba menyusun harga pokok produksi dan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode dasar akrual. Dengan demikian dapat dilihat perusahaan terlalu kecil menyajikan harga pokok penjualan sebesar Rp. 50,409,457 sehingga laba yang disajikan perusahaan pun menjadi semakin besar.

## SIMPULAN

1. PT. Jatropha Oil Indonesia mengakui pendapatan dengan menggunakan dasar akrual yaitu pengakuan pendapatan saat pendapatan diperoleh walaupun kas belum diterima.

2. PT. Jatropha Oil Indonesia mengakui biaya-biaya dengan menggunakan dasar kas yaitu pengakuan biaya ketika biaya tersebut dibayarkan secara kas. Dalam hal ini terkait dengan pembelian bahan baku.
3. Pembebanan biaya produksi pada PT. Jatropha Oil Indonesia masih belum tepat. Hal ini dikarenakan tidak ada pengalokasian biaya listrik untuk bagian kantor, sehingga semua biaya listrik dibebankan ke pabrik. Sedangkan biaya penyusutan seluruhnya dibebankan ke bagian kantor tidak ada biaya penyusutan untuk bagian pabrik.
4. PT. Jatropha Oil Indonesia belum menyajikan laba kotor yang tepat, karena pengakuan pendapatan dan biaya menggunakan dasar pengakuan yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Riahi dan Belkaoui, 2006, *Teori Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta
- Harahap Sofyan Syafri, 2003, *Teori Akuntansi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Haryono Jusup, 2005, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi Keenam, STIE YKPN, Jogjakarta
- Hendriksen, 2001, *Teori Akuntansi*, Alih Bahasa: Herman Wibowo, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hornngren Charles T., Srikant M. Datardan George Foster, 2008, *Cost Accounting Amanegerial Emphasis (Akuntansi Biaya Dengan Penekanan Manajerial)*, Alih Bahasa: P.A Lestari, Erlangga, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kasihanto, 2008, *Analisa Penerapan PSAK no.28 Asuransi Kerugian Terhadap Pengakuan Pendapatan dan Biaya pada Perusahaan Asuransi PT. Asuransi Bumiputeramuda 1967*, diseminarkan di STIE Kesatuan Bogor
- Kieso Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield, 2002, *Akuntansi intermediate*, Ahli bahasa: Herman Wibowo dan Ancella A. Hermawan, Erlangga, Jakarta
- Kieso Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield, 2007, *Akuntansi intermediate Jilid 1*, Edisi 12, Ahli bahasa: Emil Salim, Erlangga, Jakarta
- Kieso Weygandt Warfield, 2011, *Intermediate accounting*, volume satu, Hokoben, New Jersey
- Mulyadi, 2002, *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Santoso Imam, 2009, *Akuntansi Keuangan Menengah 2*, PT. Refika Aditama, Bandung
- Simangunsong, Ao., E. Paruliah dan J. Endang KS, 2007, *Pengantar Akuntansi*, Buku 1, Fakultas Ekonomi UI, Depok
- Soemaeso, 2005, *Akuntansi Suatu Pengantar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Stice, Earl K., James D. Stice dan K. Fred Skousen, 2004, *Akuntansi Keuangan 1*, Edisi 15, Salemba Empat, Jakarta
- Suhesri, 2009, *Analisa Perubahan Laba Kotor Terhadap Efisiensi Perusahaan*, diseminarkan di STIE Kesatuan Bogor
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi 3, Bpfe, Yogyakarta.
- Tuanakootta Theodorus M., 2001, *Teori Akuntansi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Warren Carl S., James M. Reeve dan Philip E. Fees, 2008, *Accounting (Pengantar Akuntansi) 1*, Edisi 21, Alih bahasa: Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan, Salemba Empat, Jakarta

Weygandt, Jerry J, Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel, 2005, *Accounting Principle (Pengantar Akuntansi)*, Buku 1, Edisi 7, Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto dan Ranga Handika, Salemba Empat, Jakarta.

*Revenues and  
expenses  
recognition,  
gross profit*

**034**

---